

BAB III

OPERASI MEDITERRANEAN EUROPEAN UNION NAVAL FORCE

Pada tanggal 22 Juni 2015, pemerintah Uni Eropa bekerjasama dengan pemerintah Libya membentuk suatu operasi yang dinamakan Operasi Mediterranean European Union Naval Force (MED EUNAVFOR) atau yang biasa disebut dengan Operasi Sophia. Sophia merupakan nama seorang bayi migran berjenis kelamin perempuan yang dilahirkan di atas kapal saat kapal sedang mengevakuasi para imigran di rute mediterania tengah. Operasi ini merupakan kelanjutan dari Operasi Mare Nostrum yang sebelumnya dibentuk oleh pemerintah Italia pada tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2014 karena kurangnya dana dan kurangnya dukungan dari negara anggota Uni Eropa. Operasi Med Eunavfor merupakan salah satu elemen dari upaya Uni Eropa dalam menanggapi isu migrasi yang saat ini sedang dihadapi oleh Eropa. Operasi ini memasuki fase aktifnya pada bulan Oktober 2015.

A. Tugas Operasi Med Eunavfor

Pada awal dibentuknya Operasi Med Eunavfor, operasi ini hanya memiliki satu tugas inti yaitu melakukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi, menangkap, dan menghancurkan kapal yang dicurigai digunakan oleh pelaku penyelundupan atau perdagangan manusia. Tujuan dari operasi ini adalah untuk membantu menyelamatkan nyawa para imigran di rute mediterania tengah. Dengan demikian, operasi ini diharapkan mampu untuk menurunkan angka kematian di laut mediterania karena salah satu faktor banyaknya nyawa imigran tewas di laut mediterania

adalah para imigran menggunakan jasa penyelundup dengan membayarkan sejumlah uang namun tidak diimbangi dengan fasilitas keselamatan yang baik.

Kemudian, pada tanggal 20 Juni 2016, Dewan Uni Eropa memutuskan untuk memperpanjang operasi ini hingga 27 Juli 2017 dan memperkuat operasi ini dengan menambahkan dua tugas tambahan untuk Operasi Med Eunavfor yaitu melatih penjaga pantai Libya dan angkatan laut Libya dan memberikan kontribusi untuk pelaksanaan embargo senjata PBB di lepas pantai Libya sesuai dengan UNHCR. Saat ini Operasi Med Eunavfor memiliki mandat yang berisi tiga poin, yaitu :

1. Membuat mekanisme pemantauan peserta pelatihan untuk memastikan efisiensi jangka panjang pelatihan penjaga pantai dan angkatan laut Libya;
2. Melakukan kegiatan pengawasan dan mengumpulkan informasi tentang perdagangan ilegal senjata di lepas pantai Libya sesuai UNSCR;
3. Meningkatkan kemungkinan untuk berbagi informasi tentang perdagangan manusia dengan badan penegak hukum negara anggota lainnya, seperti EUROPOL dan FRONTEX

Frederica Mogherini selaku High Representative of the Union for Foreign Affairs and Security Policy pada tahun 2017 mengatakan “Dua tahun lalu, negara anggota Uni Eropa memutuskan dengan suara bulat untuk mengatasi salah satu kejahatan paling kejam yaitu perdagangan manusia dengan mendirikan Operasi Med Eunavfor atau Operasi Sophia. Banyak penyelundup yang telah ditangkap dan banyak nyawa yang telah diselamatkan di Laut Mediterania dan sejak tahun lalu kami telah melatih penjaga pantai Libya dan memberlakukan embargo senjata di lepas pantai Libya”.

Sampai saat ini, Operasi Med Eunavfor telah berhasil menangkap 87 tersangka penyelundup dan pedagang gelap, dan telah menetralkan 296 kapal dari organisasi kriminal. Operasi Med Eunavfor yang sebelumnya diperpanjang hingga 27 Juli 2018, pada 25 Juli 2017 Dewan Uni Eropa kembali memperpanjang operasi ini hingga 31 Desember 2018 (Battu, 2017).

Operasi Med Eunavfor memiliki empat fase dalam melaksanakan misinya, yaitu:

1. Mendukung deteksi dan pemantauan jaringan migrasi melalui pengumpulan informasi dan patroli di laut lepas;
2. Melakukan boarding, pencarian, penyitaan dan pengalihan kapal yang dicurigai digunakan untuk penyelundupan manusia di perairan Internasional;
3. Melakukan hal yang sama seperti pada fase 2 di perairan teritorial dan internal Libya, dengan catatan Uni Eropa memperoleh mandat dari Dewan Keamanan PBB (UNSCR) atau persetujuan dari pihak berwenang Libya (keputusan Dewan tidak secara eksplisit menyebutkan Libya tetapi mengacu ke negara pantai yang bersangkutan); dan
4. Mengambil semua tindakan yang diperlukan terhadap kapal dan aset terkait, termasuk membuangnya atau membuat mereka tidak bisa beroperasi di wilayah Libya (sekali lagi dengan mandat UNSCR atau dengan persetujuan pemerintah Libya, dan idealnya dengan keduanya) (Mogherini, 2015)

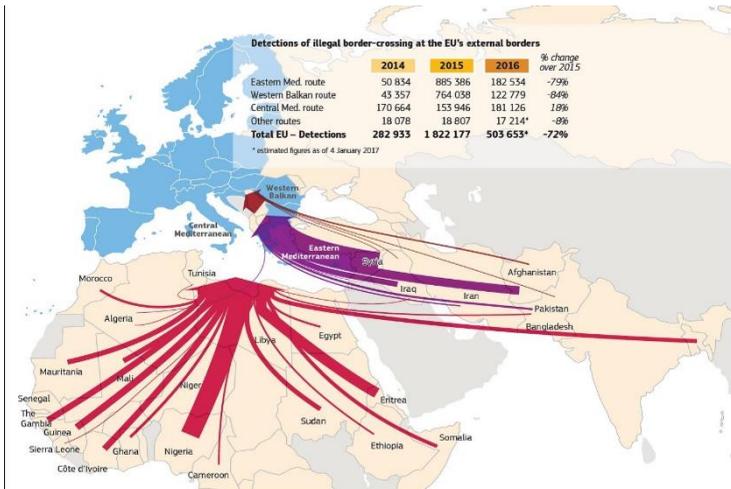
Dewan Uni Eropa bertanggung jawab untuk menilai apakah kondisi transisi antar fase operasi telah terpenuhi atau belum. Di sisi hukum, semua kegiatan yang dilakukan di setiap fase mematuhi dan menghormati undang-undang internasional, termasuk hukum hak asasi manusia, kemanusiaan dan pengungsi

dan prinsip "non refoulement". Prinsip Non Refoulement pada dasarnya terbentuk oleh hak asasi manusia yang juga menjadi pedoman penetapan hukum pengungsi. Para pengungsi yang meminta suaka di negara lain memiliki hak untuk diterima dan mendapat perlindungan di negara tersebut dan negara penerima tidak boleh menolak ataupun mengembalikan pengungsi tersebut di daerah asalnya (UNHCR, Convention and Protocol Relating to The Status of Refugees, 2010).

B. Wilayah Operasi Med Eunavfor

Pada tahun 2014, jumlah imigran yang sampai kedaratan Eropa hampir mencapai 1 juta imigran. Jumlah ini meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, jumlah imigran ilegal yang mencapai daratan Eropa melalui Rute Mediterania Tengah juga ikut meningkat.

Gambar 3.1 Data Jumlah Migran Ilegal



Sumber : (European Commission : 2017)

Sebelumnya pada tahun 2013, jumlah imigran ilegal yang mencapai daratan Eropa via rute mediterania tengah hanya berjumlah 45.298 imigran ilegal sedangkan di rute mediterania timur berjumlah 23.299 imigran ilegal dan di rute mediterania barat berjumlah 6.352 imigran ilegal (Commission, Facts and Figures on The Arrivals of Migrants in Europe, 2015). Lalu pada tahun 2014, jumlah imigran ilegal yang mencapai daratan Eropa via rute mediterania tengah meningkat secara drastis mencapai 170.664 imigran ilegal. Kemudian di tahun 2015, dimana pada tahun ini, Operasi Med Eunavfor mulai dibentuk, jumlah imigran ilegal menurun sedikit menjadi 153.946 imigran ilegal. Dan di tahun 2016 jumlah imigran ilegal yang mencapai daratan Eropa kembali meningkat bahkan lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu berjumlah 181.126 imigran ilegal. Lalu, di tahun 2017 jumlah imigran ilegal yang mencapai daratan Eropa kembali menurun yaitu berjumlah 118.962 imigran (FRONTEX, Risk Analysis for 2018, 2018).

Dilihat dari gambar diatas, laut mediterania memiliki tiga rute yaitu rute mediterania barat, rute mediterania timur, dan rute mediterania tengah. rute mediterania tengah merupakan rute yang paling diminati oleh para imigran ilegal sebagai jalur untuk mencapai daratan Eropa. Rute mediterania tengah dapat ditempuh melalui Libya atau Tunisia.

Tunisia dan Libya merupakan negara yang berada di Afrika Utara. Negara-negara ini ikut terkena dampak Arab Spring yang menyebabkan longgarnya keamanan perbatasan dan ketidakstabilan pemerintahannya. Jarak yang relatif dekat dengan Tunisia dan Libya menjadikan Pulau Lampedusa, Italia dapat dijangkau dengan menggunakan perahu. Tunisia hanya berjarak 73 mil dari Pulau Lampedusa, Italia. Sedangkan Libya hanya berjarak 159 mil dari Pulau Lampedusa, Italia. Kondisi ini dimanfaatkan oleh

kelompok penyelundup untuk memfasilitasi para imigran yang hendak menyeberang ke Italia.

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Altai Consulting, Sabratha, Libya dulunya menjadi titik awal keberangkatan para imigran ilegal yang menggunakan jasa penyelundup. Namun, sejak tahun 2013, Sabratha tidak lagi menjadi titik awal keberangkatan para imigran ilegal karena adanya intensifikasi pengawasan pemerintah Libya. Jumlah kapal penyelundup yang berangkat melalui Sabratha mengalami penurunan drastis (Consulting, 2013). Sejak adanya intensifikasi pengawasan dari pemerintah Libya, sebagian besar kapal saat ini berangkat dari daerah pesisir Tripoli atau Zuwarah.

Rute mediterania tengah telah menjadi rute dominan bagi para imigran yang memang sengaja ingin memanfaatkan jasa penyelundup manusia. Pada tahun 2016, terdeteksi jumlah imigran yang berangkat melalui Libya sebanyak 90% dari total 181.000 imigran di Rute Mediterania Tengah (Commission, Third Progress Report on The Partnership Framework with Third Countries under The European Agenda on Migration, 2017). Ini berarti Libya merupakan negara di Rute Mediterania Tengah yang menyumbangkan angka penyelundupan dan perdagangan manusia paling banyak.

Operasi Med Eunavfor merupakan operasi yang tidak hanya berusaha mengatasi komponen fisiknya saja namun juga akar masalah dari krisis migran di Eropa. Salah satu cara Operasi Med Eunavfor mengatasi akar masalah dari krisis migran di Eropa adalah dengan memberikan dana bantuan sebesar 200 juta euro dengan harapan dana tersebut dapat membantu menstabilkan sosial-ekonomi di Libya. Selain itu, Operasi Med Eunavfor juga berkontribusi

untuk pelaksanaan embargo senjata di lepas pantai Libya sesuai dengan UNSCR.

Libya merupakan negara yang rawan akan konflik dalam negeri. Tujuan dari pelaksanaan embargo di lepas pantai Libya adalah untuk memperkecil kemungkinan masuknya senjata ke Libya dan dimanfaatkan oleh para teroris. Sehingga dengan melaksanakan embargo senjata di lepas pantai Libya sesuai dengan UNSCR dapat meminimalisir pemberontakan atau konflik dalam negeri dan Libya bisa menjadi negara yang aman.

Gambar 3.2 Peta Libya



Sumber: (BBC: 2016)

Untuk para imigran ilegal yang berangkat dari Tunisia, Global Initiative Against Transnational Organized Crime pada tahun 2014 dan UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime) pada tahun 2010 menyatakan bahwa imigran dengan tujuan Pulau Sisilia, Italia berangkat melalui pelabuhan di selatan dan utara kota Tunis. Kemudian, imigran ilegal dengan tujuan Pantelleria berangkat dari Cap Bon, dan imigran dengan tujuan Linosa dan Lampedusa, Italia berangkat dari daerah selatan Monastir. Perjalanan menuju Pantelleria atau Lampedusa akan memakan waktu kurang lebih 10 jam dengan cuaca baik dan untuk tujuan Sisilia akan memakan waktu kurang lebih dua sampai tiga hari.

Namun imigran ilegal saat ini lebih banyak berangkat melalui Libya karena Tunisia memiliki pengawasan perbatasan yang lebih ketat bila dibandingkan dengan Libya. Imigran yang berangkat dari Libya dan Tunisia kebanyakan tiba di Italia atau Malta.

Gambar 3.3 Peta Tunisia



Sumber : (Maps of World: 2017)

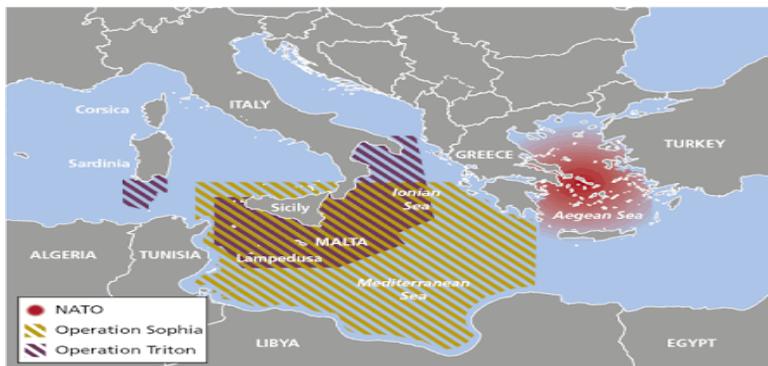
Pada tahun 2017, Uni Eropa juga bekerjasama dengan pemerintah Mesir. Mesir merupakan negara yang mayoritas dilalui oleh para imigran ilegal sebelum mereka memasuki Libya. Karena mayoritas imigran ilegal yang berlayar melalui Libya merupakan imigran ilegal yang berasal dari Asia dan beberapa dari Eritrea dan Somalia, maka sebelum mereka sampai ke Libya mereka melewati Mesir terlebih dahulu. Kerjasama Uni Eropa dengan pemerintah Mesir dimulai sekitar bulan Juli 2017. Kesepakatan dari kerjasama Uni Eropa dan pemerintah Mesir adalah pemerintah Mesir akan menutup akses untuk para imigran ilegal yang akan melanjutkan perjalanan mereka ke Libya dengan cara memperketat pengawasan perbatasan antara Mesir dan Libya. Kemudian Uni Eropa juga akan berusaha untuk memulangkan kembali warga negara mesir

yang pergi ke Eropa dengan menggunakan jasa penyelundup.

Sebelumnya pada akhir tahun 2016, pemerintah Mesir baru mengadopsi undang-undang anti penyelundup. Namun undang-undang ini baru berjalan dengan maksimal pada pertengahan tahun 2017 (Commission, Third Progress Report on The Partnership Framework with Third Countries under The European Agenda on Migration, 2017).

Kerjasama Uni Eropa dan pemerintah Mesir membuahkan hasil yang sangat bagus yaitu jumlah kedatangan imigran ilegal ke Italia di tahun 2017 menurun dengan drastis. Pada tahun 2016 jumlah imigran ilegal mencapai 181.126 imigran ilegal sedangkan pada tahun 2017 menurun menjadi 118.962 imigran ilegal.

Gambar 3.4 Peta Wilayah Operasi Med Eunavfor



Sumber : (Committee, 2017)

Peta diatas merupakan peta wilayah Operasi Med Eunavfor, dapat kita lihat bahwa Operasi Med Eunavfor berfokus di rute mediterania tengah atau lebih tepatnya di wilayah Italia, Malta, Tunisia, dan Libya.

Operasi Med Eunavfor berfokus pada rute mediterania tengah karena rute mediterania tengah merupakan salah satu rute di laut mediterania yang sering dimanfaatkan oleh para penyelundup untuk memfasilitasi para imigran yang ingin menyebrang ke daratan Eropa, khususnya Italia. Rute mediterania tengah merupakan rute yang menyumbang imigran ilegal paling banyak bila dibandingkan dengan rute-rute di laut mediterania yang lainnya. Tidak hanya itu saja, rute mediterania tengah juga ikut menyumbang angka kematian tertinggi di laut mediterania karena jarak yang jauh antar wilayah bila dibandingkan dengan rute-rute di laut mediterania lainnya, seperti rute mediterania timur atau rute mediterania barat.

Angka kematian di laut mediterania via rute mediterania tengah mengalami peningkatan pada tahun 2016. Pada tahun 2015, jumlah angka kematian di rute mediterania tengah berjumlah 2.876 imigran. Sedangkan pada tahun 2016 jumlahnya meningkat menjadi 4.581 imigran. Kemudian di tahun 2017 jumlahnya menurun menjadi 2.853 imigran. Angka kematian di rute mediterania tengah bila dibandingkan dengan rute-rute lainnya di laut mediterania seperti rute mediterania timur atau rute mediterania barat sangat jauh sekali. Dimana angka kematian di rute mediterania timur pada tahun 2015 berjumlah 806 imigran, kemudian di tahun 2016 berjumlah 434 imigran, dan di tahun 2017 berjumlah 62 imigran. Sedangkan di rute mediterania barat, pada tahun 2015 jumlah imigran yang tewas berjumlah 102 imigran, kemudian di tahun 2016 berjumlah 128 imigran, dan di tahun 2017 berjumlah 224 imigran (IOM, Deaths by Route, 2018).

C. Kekuatan Operasi Med Eunavfor

Tidak ada aturan khusus yang mewajibkan negara anggota Uni Eropa untuk menjadi anggota dari Operasi Med Eunavfor. Uni Eropa membebaskan kepada masing-masing kepala negara untuk bebas memilih untuk bergabung dengan Operasi Med Eunavfor atau tidak. Pada saat pertama kali dibentuk, operasi ini hanya memiliki 9 negara yang mau bergabung, yaitu Prancis, Jerman, Polandia, Italia, Belgia, Portugal, Spanyol, Inggris, dan Slovenia.

Namun, saat ini terdapat 25 negara anggota Uni Eropa yang sudah bergabung dalam operasi tersebut, yaitu Austria, Belgia, Bulgaria, Siprus, Rep. Ceko, Spanyol, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Inggris, Yunani, Hungaria, Italia, Latvia, Lithuania, Luxemburg, Malta, Belanda, Polandia, Portugal, Rumania, Slovenia, Slovakia, dan Swedia.

Negara anggota Uni Eropa berjumlah 28 negara, terdapat 25 negara anggota Uni Eropa yang sudah bergabung, ini berarti tersisa 3 negara anggota Uni Eropa yang belum bergabung dalam operasi ini, yaitu Denmark, Kroasia, dan Irlandia. Masing-masing negara yang sudah bergabung dalam operasi ini wajib menyumbangkan personil, dana, atau armada seperti kapal atau pesawat terbang untuk memperlancar jalannya operasi.

Tabel 3.1 Aset Operasi Med Eunavfor

No	Negara	Aset		
		Kapal	Pesawat	Helikopter
1	Italia	1	1	2
2	Spanyol	1	1	1
3	Inggris	2	-	1
4	Jerman	2	-	-
5	Prancis	1	1	-
6	Luxemburg	-	1	-

Sumber : (European Union External Action: 2016)

Tabel diatas merupakan daftar armada-armada yang telah disumbangkan oleh negara anggota Uni Eropa yang bergabung dalam Operasi Med Eunavfor. Kebanyakan armada-armada diatas merupakan armada yang digunakan untuk perang seperti kapal perang dan pesawat perang.

Pada tanggal 20 Juni 2016, Dewan Uni Eropa menambahkan dua tugas pendukung yang dimaksudkan untuk memperkuat Operasi Med Eunavfor. Dua tugas pendukung itu berisi melatih penjaga pantai Libya dan angkatan laut Libya dan memberikan kontribusi untuk pelaksanaan embargo senjata PBB di lepas pantai Libya sesuai dengan UNHCR. Hingga saat ini Operasi Med Eunavfor telah memiliki 1.600 personil, beberapa diantaranya merupakan penjaga pantai dan angkatan laut Libya.

Tugas dari penjaga pantai dan angkatan laut Libya adalah menjaga wilayah teritorial Libya karena Uni Eropa tidak ingin campur tangan atas wilayah teritorial Libya (Latici, 2018). Maka dari itu,

dibentuklah personil yang terdiri dari penjaga pantai dan angkatan laut Libya untuk mengamankan teritorial Libya sendiri. Disamping itu, otoritas Libya juga mendukung pengembangan kapasitas dan pelatihan penjaga pantai dan angkatan laut Libya. Tujuan dibentuknya personil yang terdiri dari penjaga pantai dan angkatan laut Libya adalah untuk mencegah hilangnya nyawa lebih banyak di laut mediterania dan mengurangi bisnis penyelundupan dan perdagangan manusia di laut mediterania.

Dewan Uni Eropa juga menambahkan tugas yang berisi Operasi Med Eunavfor untuk memberikan kontribusi untuk pelaksanaan embargo senjata PBB di lepas pantai Libya sesuai UNSCR. Tugas ini ditambahkan mengingat krisis di Libya yang semakin memanas. Libya merupakan negara yang rawan akan konflik. Sehingga embargo senjata dirasa sangat perlu untuk meminimalisir senjata yang masuk ke Libya dan dimanfaatkan oleh kelompok teroris.

Untuk melaksanakan misi embargo senjata, Operasi Med Eunavfor bekerjasama dengan Operasi Mare Sicuro. Operasi Mare Sicuro merupakan operasi yang dibentuk oleh pemerintah Italia pada tahun 2015. Operasi Mare Sicuro bertujuan untuk melindungi pengiriman di wilayah tersebut dan untuk melawan ancaman teroris yang mungkin terjadi. Pada tanggal 22 Juni 2017, sebuah kapal Perancis yang tergabung dalam Operasi Med Eunavfor telah menyita senjata dari kapal motor yang dicurigai sebagai penyelundup senjata yang melanggar embargo senjata yang telah disepakati oleh PBB di Libya. Saat melakukan patroli di perairan internasional di lepas pantai Libya, kapal perang Prancis yang merupakan anggota dari Operasi Med Eunavfor melakukan pemeriksaan terhadap kapal tersangka dan menemukan senjata ringan dan amunisi, yang kemudian dilakukan penyitaan. Kegiatan ini dilakukan dengan koordinasi yang erat bekerjasama

dengan Operasi Mare Sicuro Italia, yang telah melakukan kontak awal dengan kapal yang dicurigai (Neighbours, 2017).

Operasi Med Eunavfor juga bekerjasama dengan EUROPOL, FRONTEX, dan NATO. Pada Bulan Februari 2016, NATO memutuskan untuk membantu Uni Eropa dengan bergabung bersama Operasi Med Eunavfor untuk menangani peningkatan arus imigran di Eropa pada rute mediterania timur. NATO telah mengerahkan kekuatan maritim ke Laut Aegea untuk melakukan pengintaian, pemantauan dan pengawasan penyeberangan ilegal, mendukung otoritas Turki dan Yunani dan lembaga Frontex Uni Eropa.

Kemudian pada KTT Warsawa di bulan Juli 2016, NATO menyetujui adanya peran NATO di rute mediterania tengah dengan melengkapi dan mendukung Operasi Med Eunavfor. Dukungan NATO terhadap Operasi Med Eunavfor berupa mengirimkan kapal dan pesawat patroli maritim yang berjumlah 3 armada. Armada ini ditugaskan untuk memberikan logistik dan memberikan informasi terkait dengan adanya aktifitas penyelundupan manusia di rute mediterania tengah (NATO, 2017).

D. Kegagalan Operasi Med Eunavfor

Sebelumnya Uni Eropa telah mengeluarkan laporan yang berisi bahwa Operasi Med Eunavfor telah gagal dalam misinya untuk mengurangi angka kematian di Laut Mediterania dan mengurangi jumlah imigran ilegal ke Eropa.

Pada tanggal 4 Juli 2017, Uni Eropa mengeluarkan laporan yang menyatakan bahwa Operasi Med Eunavfor telah gagal dalam misinya untuk mengurangi jaringan penyelundupan manusia dan perdagangan manusia di Laut Mediterania. Hal itu dinyatakan dalam laporan yang berisi “Menanggapi mandatnya, misi angkatan laut Uni Eropa dalam

Operasi Med Eunavfor telah gagal mencapai tujuannya untuk mengurangi jaringan penyelundupan dan perdagangan manusia di Laut Mediterania”.

Laporan itu juga menjelaskan bahwa “migrasi ilegal ke Eropa via Rute Mediterania Tengah meningkat 18% pada tahun 2016 dan 19% lainnya dalam enam bulan pertama tahun 2017 dibanding tahun 2016” (Committee, 2017).

Tabel 3.2 Data Migran Datang dan Tewas

Tahun	Jumlah imigran ilegal yang datang ke Italia	Jumlah Migran Tewas dan Hilang di Rute Laut Mediterania
2015	153.842	2.873
2016	181.436	4.578
2017	119.369	2.913

Sumber : Mediterranean Situation (UNHCR)

Tabel 3.3 Jumlah Imigran yang Datang ke Italia

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	3.528	5.273	4.467
Februari	4.354	3.848	8.972
Maret	2.283	9.676	10.853
April	16.063	9.149	12.943
Mei	21.235	19.957	22.993
Juni	22.891	22.339	23.524
Juli	23.186	23.552	11.461
Agustus	22.609	21.294	3.914
September	15.922	16.975	6.291
Oktober	8.916	27.384	5.979
November	3.218	13.581	5.645
Desember	9.637	8.428	2.327
Total	153.842	181.436	119.369

Sumber: Sea Arrivals by month to Italy
(UNHCR)

Operasi Med Eunavfor telah melakukan upaya pencarian dan penyelamatan dengan maksimal namun tetap tidak dapat mengurangi jumlah aliran imigran ilegal yang datang ke Eropa ataupun mengurangi bisnis penyelundupan dan perdagangan migran ke Eropa. Operasi ini juga

tidak mampu meminimalisir jumlah korban yang tewas di Laut Mediterania. Dengan demikian, tujuan dari terbentuknya Operasi Med Eunavfor tidak berjalan secara maksimal atau dapat dikatakan gagal. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Operasi Med Eunavfor gagal.